

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA DINI DI RA BANIL AUTHON

Annisa Hadisti Rahayu^{1)*}, Ahmad Syukri Sitorus

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Indonesia

* Korespondensi Penulis. E-mail: annisa0308203012@uinsu.ac.id

Abstrak

Kecerdasan naturalistik pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berperan dalam membantu anak memahami dan merawat lingkungan alam sekitar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana metode pengajaran berbasis inkuiri di RA Banil Authon memengaruhi perkembangan kecerdasan naturalistik anak-anak. Dengan menggunakan desain eksperimen berbasis pre-test-post-test dan melibatkan satu kelompok eksperimen, data dikumpulkan melalui instrumen yang menilai kecerdasan naturalistik dari 18 anak di kelompok B. Proses analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan kecerdasan naturalistik setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis inkuiri, dengan hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pre-test sebesar 2.86 dan post-test sebesar 2.88, dengan $p < 0.001$. Ini menunjukkan bahwa metode pengajaran berbasis inkuiri memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan naturalistik anak. Kesimpulannya, penerapan metodologi pembelajaran berbasis inkuiri terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik anak usia dini, memperkuat pentingnya pendekatan ini dalam proses pendidikan anak usia dini untuk mendukung pemahaman dan perhatian mereka terhadap lingkungan alam.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kecerdasan Naturalis, dan Strategi Pembelajaran.

THE INFLUENCE OF INQUIRY LEARNING STRATEGIES ON EARLY CHILDHOOD NATURALIST INTELLIGENCE AT RA BANIL AUTHON

Abstract

Naturalistic intelligence in early childhood is a crucial aspect of education, helping children understand and care for their natural environment. This study aims to evaluate how inquiry-based teaching methods at RA Banil Authon affect the development of naturalistic intelligence in young children. Utilizing an experimental design with a pre-test-post-test methodology, the study involved one experimental group. Data were collected using an instrument to assess the naturalistic intelligence of 18 children in Group B. The analysis revealed a significant improvement in naturalistic intelligence after implementing the inquiry-based teaching strategy, with a pre-test mean of 2.86 and a post-test mean of 2.88, and a p-value of < 0.001 . This indicates that the inquiry-based teaching method has a significant impact on the development of naturalistic intelligence in young children. In conclusion, the application of inquiry-based learning methodologies is effective in enhancing naturalistic intelligence in early childhood, highlighting the benefits of this approach in supporting children's understanding and appreciation of the natural world.

Keywords: Early Childhood, Naturalistic Intelligence, and Learning Strategies.

PENDAHULUAN

Kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini mengacu pada kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tantangan, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan karya yang memiliki nilai signifikan dalam berbagai konteks budaya. Teori ini menekankan bahwa kecerdasan tidaklah bersifat tunggal,

tetapi terdiri dari berbagai bentuk yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki cara unik dan pemahaman sendiri dalam menghadapi tantangan. Terdapat sembilan jenis kecerdasan yang diakui dalam teori ini, terdiri dari jenis-jenis kecerdasan sebagai berikut : Kecerdasan naturalistik, kecerdasan eksistensial, kecerdasan musikal, kecerdasan linguistik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial,

kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal (Ardiana,2022).

Kecerdasan naturalis memegang peranan penting dalam pengembangan individu dan harus mendarah daging pada usia muda melalui pendidikan untuk anak-anak. Dengan meningkatkan kecerdasan naturalis ini, anak-anak dapat belajar untuk mencintai dan menunjukkan kepedulian mendalam terhadap lingkungan sejak usia dini. Mereka akan menjadi lebih peka terhadap flora, fauna, gunung, awan dan elemen alam lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan naturalis bisa diterapkan melalui kegiatan seperti berkebun, menjaga lingkungan, memelihara hewan peliharaan, dan memahami tindakan-tindakan yang dapat merugikan alam (Sumitraetal.,2019).

Menurut(Masganti,2020) Salah satu dari sembilan jenis kecerdasan majemuk adalah kecerdasan naturalis, yang secara khusus terfokus pada pemahaman dan interaksi dengan lingkungan alamiah serta organisme hidup. Kecerdasan ini melibatkan pemahaman terhadap pola-pola alam, fauna, flora, sub spesies, kategorisasi, pengelompokan, dan spesies, serta pengalaman sensorik baik internal maupun eksternal dari dunia alami. Ini mencakup interaksi dengan hewan, tumbuhan, cuaca, dan air, mulai dari yang mikroskopis hingga peristiwa alam yang terlihat oleh mata telanjang. Menurut pandangan Carvin, kecerdasan naturalis mencakup kemampuan seseorang dalam mengenali serta memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan alam (Yaumiatal.,2016).

Menurut (Masganti, 2020) salah satu dari sembilan jenis kecerdasan majemuk adalah kecerdasan naturalis, yang secara khusus terfokus pada pemahaman dan interaksi dengan lingkungan alamiah serta organisme hidup. Kecerdasan ini melibatkan pemahaman terhadap pola-pola alam, fauna, flora, sub spesies, kategorisasi, pengelompokan, dan spesies, serta pengalaman sensorik baik internal maupun eksternal dari dunia alami. Ini mencakup interaksi dengan hewan, tumbuhan, cuaca, dan air, mulai dari yang mikroskopis hingga peristiwa alam yang terlihat oleh mata telanjang. Menurut pandangan Carvin, kecerdasan naturalis mencakup kemampuan seseorang dalam mengenali serta memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan alam (Yaumiatal., 2016).

Kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan antara

berbagai spesies dalam lingkungan, baik itu dalam konteks formal maupun informal, serta melibatkan tindakan melestarikan alam. Ini mencakup kegiatan sehari-hari seperti merawat tanaman dengan menyiramnya, membuang sampah dengan cara yang benar, serta menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap hewan(Yasbiati et al.,2017). Kecerdasan naturalisme mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengategorikan berbagai spesies tumbuhan, hewan, dan elemen lingkungan lainnya (Rohenah et al., 2021). Kecerdasan naturalis yang kuat ditandai oleh kegembiraan anak terhadap alam, flora, dan fauna. Kecerdasan ini mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan yang mungkin tampak kotor atau berbahaya. Misalnya, anak yang tertarik pada binatang akan berani mendekati, memeluk, mengelus, dan bahkan merawat hewan tersebut dengan naluri yang alami (Ismail,2018).

Kecerdasan alami seseorang anak mencakup kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan merawat alam, termasuk interaksi dengan berbagai tanaman dan aspek lingkungan. Sehari-hari kecerdasan ini tercermin dalam aktivitas seperti eksplorasi alam, partisipasi dalam kegiatan ekologi, serta peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Menurut (Prezylia et al., 2021) ini mencakup pemahaman tentang asal usul hewan, proses pertumbuhan tumbuhan, keberadaan tata surya, perbedaan galaksi, dan hal-hal sejenis. Sedangkan menurut (Musfiroh,2014) menjelaskan memami organisme hidup dan lingkungannya merupakan salah satu komponen kecerdasan naturalis. Anak dengan kecerdasan naturalistik berkembang dengan baik cenderung memiliki kemampuan untuk membedakan antara berbagai jenis flora, fauna, serta menunjukkan minat yang kuat dalam merawat dan melindungi kehidupan alam. Mereka biasanya senang menghabiskan waktu di alam terbuka, berinteraksi dengan berbagai jenis tanaman dan hewan, serta peduli terhadap kelestarian lingkungan sekitar mereka (Khan,2023).

Kecerdasan naturalis mencakup kemampuan 1) mengenal memahami dan mengamati hewan dan tumbuhan, 2) mengelompokkan berbagai jenis hewan, tumbuhan, dan alam sekitarnya, serta 3) memahami dunia sekitar.

Meskipun kecerdasan naturalis penting dan seharusnya ditanamkan sejak usia dini melalui kehidupan sehari-hari, sekolah anak usia

dini sering kali memprioritaskan lebih banyak diberikan pada pengembangan kecerdasan lain seperti agama, kinestetik, matematis, linguistik, dan sains dengan metode pembelajaran yang mungkin kurang menarik. Hal ini menyebabkan anak tidak selalu mendapatkan stimulasi dan bimbingan yang cukup untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dan naturalis.

Dampaknya terlihat dalam perilaku anak yang terkadang merusak tanaman dengan cara memukul batang daun, membuang sampah sembarangan, mencabuti bunga, membuang air dengan sembarangan, dan berinteraksi kasar terhadap hewan, serta kurang menjaga lingkungan sekitarnya.

Richard Suchman menciptakan pendekatan ini dengan tujuan untuk mengedukasi tentang metode penelitian atau untuk mengklarifikasi fenomena tertentu (Hosnan, 2016). Menurut Piaget, pendekatan pembelajaran inquiry melibatkan siswa dalam situasi eksperimental untuk mengamati hasil, mengambil tindakan, merumuskan pertanyaan, menemukan jawaban sendiri, dan membandingkan penemuan mereka dengan penemuan orang lain dalam proses belajar (Mulyasa, 2017).

Menurut Kunandar (Shoimin, 2014) Pembelajaran inquiry adalah pendekatan dimana anak-anak didorong untuk aktif terlibat dalam memahami konsep dan prinsip dengan motivasi

internal mereka sendiri. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak-anak menjalani eksperimen dan menemukan prinsip-prinsip tersebut secara mandiri. Menurut Hamdayama, sejumlah latihan dalam paradigma pembelajaran inkuiri menekankan pada penggunaan kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan (Hamdayama, 2016).

Model pembelajaran inquiry melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, pada tahap orientasi, guru mempersiapkan siswa agar siap untuk proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Kemudian, guru memperkenalkan persoalan-persoalan yang menimbulkan pertanyaan dan minat siswa (merumuskan masalah). Siswa kemudian mengajukan hipotesis awal sebagai jawaban sementara terhadap persoalan tersebut. Selanjutnya, mereka mengumpulkan data dan informasi untuk mendukung atau menguji hipotesis mereka. Setelah data terkumpul, siswa menguji hipotesis mereka dengan membandingkan informasi yang mereka terima dengan kenyataan. Akhirnya, mereka merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan mereka dan menyajikannya kepada kelompok atau kelas sebagai hasil dari proses inquiry yang mereka lakukan (Rohayani, 2018).

Tabel.1 Sintaks Model Pembelajaran Inquiry Pada Eksperimen Menanam Biji Kacang Hijau

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran Inquiry	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mempersiapkan peserta didik untuk proses belajar ➤ Guru mengevaluasi pengetahuan sebelumnya dari anak-anak untuk memulai pembelajaran materi berikutnya ➤ Guru menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan media yang relevan ➤ Siswa mendengarkan guru mendiskusikan tujuan pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	Merumuskan Masalah	➤ Guru membagikan bahan dan alat untuk menanam biji kacang hijau	35 menit
	Merumuskan Hipotesis	➤ Guru mengarahkan peserta didik untuk merumuskan hipotesis eksperimen apa yang akan terjadi	15 menit
	Menguji Hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membantu siswa dalam melakukan percobaan menanam biji kacang hijau ➤ Guru memberi pertanyaan tentang pengetahuan peserta didik 	15 menit
	Merumuskan kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memandu peserta didik untuk melaporkan atau menyimpulkan hasil percobaan mereka ➤ Peserta didik melaporkan kesimpulan ➤ Guru memberi penghargaan kepada anak karena sudah bekerja baik 	10 menit
Kegiatan Penutup		➤ Guru bersama membuat kesimpulan tentang pembelajaran peserta didik merangkum atau yang telah dipelajari	5 menit

Menurut (Shoimin, 2014) keunggulan pembelajaran inquiry mencakup fokus yang diperkuat pada pengembangan berbagai aspek kognitif, efektif, dan psikomotor untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini selain itu memungkinkan siswa untuk belajar sendiri dan mengembangkan keterampilan analitis serta kreatifitas mereka. Relevansi strategi ini sangat terlihat dalam konteks pendidikan modern yang menuntut adaptasi dan penguasaan konsep secara menyeluruh. Strategi ini terbukti efektif tidak hanya baik untuk siswa dengan bakat di atas rata-rata maupun siswa dengan preferensi belajar yang beragam. Namun pembelajaran inkuiri mempunyai beberapa kelemahan. Bagi siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata dan memelurkan bimbingan langsung dari guru, cara inkuiri kurang efektif untuk membantu mereka mengubah cara belajar. Selain itu, menerapkan pembelajaran inquiry di kelas besar dengan banyak siswa menjadi sulit karena tidak

METODE

Studi ini menggabungkan teknik eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Metodologi ini digunakan untuk menguji pengaruh metodologi pembelajaran berbasis inkuiri terhadap kecerdasan naturalistic anak dan mengevaluasi tingkat pengaruhnya. Dengan desain kelompok pre-test dan post-test, Penelitian ini menggunakan metodologi ipra-eksperimental di mana hanya terdapat satu kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol untuk perbandingan.

Pada tahap persiapan, dilakukan observasi awal dan penyusunan instrumen penelitian yang mencakup pembelajaran berbasis inkuiri melalui kegiatan berkebun untuk mengevaluasi kecerdasan naturalis anak. Anak-anak diberikan pertanyaan mengenai manfaat air dan udara. Instrumen yang telah disiapkan selanjutnya dievaluasi bersama dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan saran. Selanjutnya, dilakukan uji coba post-test, diikuti dengan pelaksanaan pre-test sebagai bagian dari kegiatan eksperimen untuk mengetahui pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap kecerdasan naturalis anak. Setelah

semua siswa memiliki kemampuan untuk melakukan untuk pemikiran kritis secara mandiri. Proses ini juga menuntut keterlibatan aktif dari guru dalam memfasilitasi dan mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ulfah et al., 2018) anak-anak membutuhkan stimulasi dan arahan dalam mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, termasuk kemampuan interpersonal dan naturalistik, selain dari hanya fokus pada keterampilan tradisional seperti membaca dan berhitung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan teknik pembelajaran berbasis inquiry di RA Banil Authon Rantauprapat dapat berpengaruh terhadap kecerdasan naturalis paa anak. Tujuan dari penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana metodologi pembelajaran inkuiri bekerja di lingkungan pendidikan anak usia dini dan apa pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan naturalistik anak

perlakuan diberikan, berikut penjelasan desain penelitiannya :

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Sebelum treatment diberikan, dilakukan observasi awal terhadap kecerdasan naturalis (O_1). Treatment yang diberikan merupakan penerapan strategi pembelajaran inquiry (X). Setelah treatment dilakukan observasi ulang terhadap kecerdasan naturalis (O_2) untuk mengevaluasi dampak dari penggunaan strategi pembelajaran inquiry itu. Siswa dari kelompok B merupakan populasi yang menjadi fokus penelitian ini RA Banil Authon Rantauprapat, GG. Sakinah, Kel. Bakaran Batu, Kec. Rantau Selatan. Penelitian ini akan melibatkan seluruh anak didik dari kelompok B RA Banil Authon pada tahun ajaran 2023/2024, yang jumlahnya sebanyak 18 anak. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen untuk mengukur kecerdasan naturalis.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Naturalis

Variabel	Aspek	Indikator
Kecerdasan Naturalis	Mengenali dan membedakan spesies di alam sekitar	1. Bisa mengenali spesies tumbuhan
	Mengelompokkan spesies di alam sekitar	1. Bisa membedakan ciri-cirinya (melalui bentuk, jenis, ukuran, dan manfaatnya)
	Kemampuan memahami dunia sekitar	1. Bisa menjaga lingkungan. 2. Bisa mengenal konsep waktu dikaitkan dengan keadaan lingkungan sekitar. 3. Memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar

Program statistik SPSS versi 26 digunakan dalam prosedur analitik data penelitian ini untuk melakukan analisis deskriptif, pengujian hipotesis, uji reliabilitas, dan validitas. Uji t digunakan dalam pengujian hipotesis untuk membandingkan kelompok, serta uji Wilcoxon untuk mengevaluasi perubahan sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Para peneliti memberikan tes awal kepada anak-anak di kelompok B untuk mengukur tingkat kecerdasan naturalis mereka sebelum terpidi TK BANIL AUTHON. Pretest menggunakan tiga indikator penelitian : (1) Kemampuan mengenali dan membedakan spesies di lingkungan alam, (2) Mengelompokkan spesies di lingkungan alam,

(3) Pemahaman terhadap dunia sekitar. Penelitian dilakukan skala 1-4, dari tingkat belum berkembang (BB) hingga sangat berkembang (BSB). Setelah itu, peneliti menerapkan metode pembelajaran inkuiri melalui kegiatan eksperimen menanam biji kacang hijau untuk anak-anak di grup B, melibatkan lima pertemuan tatap muka. Setelah itu perlakuan selesai, dilakukan post-test untuk mengukur kecerdasan naturalis anak setelah perlakuan tersebut.

Alat yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah instrumen kecerdasan naturalis data, kemudian peneliti pun melakukan uji validitas untuk melihat kevaliditasan sebuah data dan menguji reabilitas untuk memastikan apakah data yang telah peneliti kumpulkan selama penelitian ini sesuai pada tujuan yang sedang diteliti dan dapat diandalkan. Hasil uji validitas ini tercatat dalam tabel yang tersedia berikut.

Tabel.3 Hasil Uji Reabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	NofItems
.957	10

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel diatas, menyatakan bahwa nilai cronbach's alpha dalam penelitian ini berada di atas nilai 0,6. Sehingga instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliable karena nilai cronbach's

alphanya berada pada nilai $0,957 > 0,6$.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen

	Scale Mean ifItemDeleted	Scale VarianceifItem Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if ItemDeleted
1pre	25.50	18.147	.829	.952
2pre	25.61	17.899	.866	.951
3pre	25.61	18.134	.814	.953
4pre	25.94	18.408	.754	.955
5pre	25.94	18.408	.754	.955
1post	25.56	18.614	.795	.954
2post	25.67	18.353	.857	.951
3post	25.67	18.353	.857	.951
4post	26.00	18.824	.811	.953
5post	26.00	18.824	.811	.953

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024.

Dari hasil analisis data tersebut, evaluasi terhadap keabsahan penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan nilai korelasi item toal yang dikoreksi. Signifikansi nilai r yang ditentukan yang melebihi nilai r tabel ditetapkan pada 0,468 ($n = 18$) untuk menentukan validitas instrumen. Data yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 26 menunjukkan bahwa nilai-nilai r hitung berasal dari respons yang tercatat dalam anget, yang selanjutnya diolah dalam tabulasi data dengan bantuan SPSS. Berdasarkan hasil uji validitas, dihitung nilai r setiap item soal melebihi nilai r tabel yang sudah ditetapkan. Untuk soal 1 sebelum intervensi, nilai korelasi mencapai $0,829 > 0,468$, soal 2 sebelum

intervensi mencapai $0,866 > 0,468$, soal 3 sebelum intervensi mencapai $0,814$, dan soal 4 serta 5 sebelum intervensi memiliki nilai korelasi yang sama, yaitu $0,754 > 0,468$. Setelah intervensi, nilai korelasi untuk soal 1 mencapai $0,795 > 0,468$, soal 2 dan 3 setelah intervensi mencapai $0,857 > 0,468$, serta soal 4 dan 5 setelah intervensi mencapai $0,811 > 0,468$. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa semua nilai r hitung untuk tiap butir soal instrumen penelitian melebihi nilai r table yang telah ditetapkan, menegaskan validitas instrument penelitian karena nilai-nilai tersebut lebih besar dari nilai r table yang diharapkan.

Tabel 5. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Pretest	90	2	4	2.86	.531
Posttest	90	2	4	2.88	.557
ValidN(listwise)	90				

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, terlihat bahwa Di RA, kecerdasan naturalis anak usia dini Banil Authon mengalami peningkatan. Sebelum menerapkan strategi pembelajaran inquiry, standar deviasi mencapai 0,531,

sedangkan setelah pembelajaran, standar deviasi meningkat menjadi 0,557. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam Tingkat kognitif naturalis anak usia dini di RA Banil Auton. Oleh karena itu, dapat dikatakan telah terjadi peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini

di RA Banil Auton. Peneliti menguji hipotesis dengan menggunakan uji Wilcoxon guna memperkuat temuan penelitian ini. Perbedaan antara dua kumpulan data yang cocok diperiksa menggunakan uji Wilcoxon khususnya pada data yang tidak berdistribusi normal. Setelah

melakukan analisis data menggunakan uji Wilcoxon, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Test Statisticsa

	prete
Z	8.500 ^b
Asymp.Sig.(2-tailed)	.001

Nilai z sebesar 8,500 dengan signifikansi asimtotik (2-tailed) sebesar 0,001 diperoleh dari temuan uji Wilcoxon Signed-Rank. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan teknik pembelajaran inkuiri. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kecerdasan naturalis siswa TK kelompok B Banil Authon, khususnya dalam konteks kegiatan menanam biji kacang hijau.

Pembahasan

Setelah menerapkan Temuan penelitian mengenai metodologi pembelajaran inkuiri pada kecerdasan naturalis anak usia dini di TK Banil Auton menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Ulfah dkk. (2018), yang juga menunjukkan hasil yang positif setelah penerapan strategi serupa pada kecerdasan naturalis di TKIT Al-Farisi Majalengka. Dari kedua penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap lingkungan alam sekitar mereka. Hal ini dapat dijelaskan melalui berbagai aspek yang melibatkan metode pembelajaran inkuiri ini secara efektif mendukung Perkembangan kecerdasan naturalistik anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan program studi yang dibuat khusus untuk anak di bawah usia lima tahun enam tahun, dengan fokus pada pengembangan aspek fisik, mental, dan social mereka dalam lingkungan yang terstruktur dan mendukung (Ima et al., 2024).

Pembelajaran *inquiry* sering disebut sebagai pembelajaran berbasis penemuan, mendorong anak-anak untuk aktif dalam proses belajar dengan mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi, dan menemukan jawaban melalui pengalaman langsung. Metode ini berbeda dari pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada pemberian informasi secara langsung oleh guru. Dalam konteks kecerdasan naturalis, yang mencakup kemampuan mengenali dan mengkategorikan flora dan fauna serta memahami hubungan ekosistem, pendekatan *inquiry* sangat sesuai karena memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan alam (Lestari et al., 2023).

Saat anak-anak diajak mengamati, mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen, dan menarik kesimpulan sendiri dari pengalaman mereka. Proses ini menstimulasi rasa ingin tahu dan minat alami anak-anak terhadap alam yang merupakan inti dari kecerdasan naturalis (Mubaroket al., 2022). Melalui pengalaman langsung seperti mengamati serangga, menanam tanaman, atau mempelajari siklus hidup binatang, anak-anak dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang dunia alami (Rahmawati et al., 2020).

Anak-anak diajak untuk berpikir secara analitis tentang apa yang mereka amati, mengidentifikasi pola, dan membuat hipotesis. Keterampilan ini sangat penting dalam kecerdasan naturalis, di mana kemampuan untuk mengenali pola di alam dan memahami interaksi antara makhluk hidup adalah kunci (Sari et al., 2020). Anak-anak memperoleh pandangan yang lebih anggih dan terorganisir tentang dunia ketika mereka menjadi lebih baik dalam

mengamatin dan menganalisis lingkungan sekitar mereka alami (Sutarningsih, 2022).

Metode inquiry yang menempatkan anak-anak sebagai peneliti kecil membuat mereka merasa lebih berdaya dan terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri (Febriana et al., 2018). Ketika anak-anak merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka dan melihat hasil nyata dari upaya mereka, motivasi mereka untuk belajar meningkat (Ulandari et al., 2019).

Peningkatan motivasi ini kemudian berdampak positif pada hasil belajar mereka secara keseluruhan. Selain itu, pembelajaran inquiry sering melibatkan kegiatan kolaboratif di mana anak-anak bekerja bersama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah. Interaksi sosial ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kerjasama dan komunikasi mereka tetapi juga memungkinkan saling belajar diantara mereka akibatnya, meningkatkan kecerdasan naturalistik siswa usia dini di taman kanak-kanak.

Banil Authon setelah penerapan strategi strategi pembelajaran inquiry menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif tetapi juga berdampak positif pada perkembangan anak. Melalui pendekatan yang menekankan pengalaman langsung, pemikiran kritis, kolaborasi, dan motivasi, pembelajaran inquiry menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung, dimana anak-anak dapat mengembangkan kecerdasan naturalis mereka dengan cara yang mendalam dan bermakna.

Penelitian ini menunjukkan manfaat signifikan dari penerapan metodologi pembelajaran berbasis inkuiri dalam pendidikan anak usia dini. Yang mana menunjukkan pentingnya melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran yang bersifat pengalaman dan kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap dunia alami. Penelitian ini sangat berharga karena sejalan dengan penelitian relevan sebelumnya yang menekankan peran pembelajaran aktif dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfah et al., (2018) menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif dan pengalaman signifikan dapat meningkatkan keterampilan intelektual dan sosial anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini mendukung diskursus berkelanjutan mengenai peningkatan pendidikan anak usia dini melalui strategi pengajaran yang inovatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian menunjukkan kemajuan kecerdasan naturalis anak usia dini di TK Banil Authon. Metode inquiry yang melibatkan anak dalam proses belajar aktif melalui pengamatan, eksplorasi, dan eksperimen memungkinkan mereka untuk memahami duniaalami dengan lebih mendalam dan bermakna. Dengan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan keterampilan berpikir kritis serta kolaboratif, pembelajaran inquiry tidak hanya memperkuat kecerdasan naturalis tetapi juga mempromosikan perkembangan sosial dan kognitif yang lebih luas. Hasil ini menegaskan pentingnya penggunaan pendekatan. Pendidikan anak usia dini harus menggabungkan pembelajaran aktif dan interaktif mencapai hasil belajar yang optimal.

Adapun saran untuk pendidik adalah mengintegrasikan pendidikan dengan lingkungan alam melalui kegiatan seperti berkebun dan kunjungan ke taman. Penerapan model pembelajaran inkuiri juga penting untuk mendorong eksplorasi dan berpikir kritis. Pendekatan ini akan mengembangkan kecerdasan naturalistik anak dan meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Terima Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat Mubarok, & Lili Maslukha. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiry Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII Di SMPN 02 Purwosari. *Jurnal Mu'allim*, 4(1).
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Dyan Wulan Sari Hs, & Agus Kistian. (2020). Perbedaan Sikao Ilmiah Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Training Dengan Model Pembelajaran Direct Instruction. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(2), 174–188. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v7i2.1160>
- Febriana, M., Al Asy'ari, H., Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Penerapan model pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan*

- (*JPFK*), 4(1), 10.
<https://doi.org/10.25273/jpfk.v4i1.1879>
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi pengajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Ima, N. A., & Sitorus, A. S. (2024). Peningkatan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Audio Visual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 168–179.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.627>
- Ismail, A. (2018). Pengembangan instrumen kecerdasan naturalis anak usia dini di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 16–29.
- Khan, R. I. (2023). Stimulasi kecerdasan naturalis (nature-smart) anak usia dini dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam. *Prosiding Seminar Nasional Orientasi Pendidik Dan Peneliti Sains Indonesia*, 1, 62–69.
- Lisa Lestari, Indayana Febriani Tanjung, & Irwan Syahputra. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Materi Keanekaragaman Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
- Masganti, S. (2020). *Kecerdasan majemuk: Ruang lingkup, indikator dan pengembangannya*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan kecerdasan majemuk*. Universitas Terbuka.
- Prezylia, Z., Sasongko, R. N., & Ardina, M. (2021). Usaha guru dalam peningkatan kecerdasan naturalis di PAUD IT Nur' Athifah Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal PENA PAUD*, 2(1), 33–40.
- Rahmawati, L., & Hardini, A. T. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Daring terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berargumentasi Pada Muatan Pembelajaran IPS di Sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1035–1043.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.496>
- Rohenah, R., Rusdiyani, I., & Rosidah, L. (2021). Meningkatkan kecerdasan naturalis melalui pembelajaran sains. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1).
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sumitra, A., & Panjaitan, M. (2019). Meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui metode karyawisata. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–42.
- Sutarningsih, N. L. (2022). Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 116.
<https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44929>
- Ulfah, M., & Khoerunnisa, Y. (2018). Pengaruh penggunaan strategi pembelajaran inquiry terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 31–50,
<https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-03>
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.99>